



## PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN, IDENTIFIKASI, DAN DUKUNGAN FASILITAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh:

**Sendy Annafi Rizqi<sup>1\*</sup>, Ghaida Indra<sup>2</sup>, Ambar Abdisetyorini<sup>3</sup>, Zulfadewina<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [sendyaaannafi@gmail.com](mailto:sendyaaannafi@gmail.com) , [ghaidaindra29@gmail.com](mailto:ghaidaindra29@gmail.com) , [ambarabdi4@gmail.com](mailto:ambarabdi4@gmail.com) , [zulfadewina@gmail.com](mailto:zulfadewina@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2839>

Article info:

Submitted: 19/01/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sekolah dasar dapat memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola ABK di kelas heterogen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mengenali keberadaan ABK di kelas, identifikasi yang tidak lengkap dan kurangnya fasilitas khusus menghambat pengelolaan pendidikan inklusif. Guru juga menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada ABK karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan. Beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru termasuk komunikasi intensif dengan orang tua dan pendekatan personal terhadap ABK. Namun, terbatasnya fasilitas sekolah dan kurangnya program khusus untuk ABK memperburuk tantangan ini. Kesimpulannya, pendidikan inklusif yang efektif memerlukan peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan perbaikan dalam proses identifikasi ABK. Untuk itu, perlu adanya dukungan lebih besar dari pemerintah dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi ABK.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusif, ABK, tantangan guru, fasilitas sekolah, identifikasi ABK.

### Abstract

The purpose of this study is to analyze how elementary schools can meet the needs of Children with Special Needs (CSNs) in inclusive education, as well as the challenges faced by teachers in managing CSNs in heterogeneous classrooms. The study used a qualitative approach with in-depth interviews, direct observations, and literature analysis. The results show that although most teachers recognize the presence of CSNs in their classes, incomplete identification and the lack of special facilities hinder the management of inclusive education. Teachers also face difficulties in giving adequate attention to CSNs due to limited knowledge and training. Some of the approaches used by teachers include intensive communication with parents and personal approaches to CSNs. However, the lack of school facilities and special programs for CSNs exacerbates these challenges. In conclusion, effective inclusive education requires improvements in facilities, teacher training, and the identification process of CSNs. Therefore, greater support from the government and schools is necessary to create a more inclusive and supportive learning environment for CSNs.

**Keywords:** inclusive education, CSNs, teacher challenges, school facilities, CSN identification.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dapat mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penyediaan akses fisik ke ruang kelas, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, menghargai keragaman, dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing (Switri, 2022). Pendidikan inklusif mengedepankan prinsip kesetaraan, di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan utamanya adalah menghilangkan diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi mereka. Ini sejalan dengan komitmen global yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pada pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas (Fauzan et al., 2021).

Namun, meskipun pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan dasar di banyak negara, termasuk Indonesia, implementasinya tidak selalu berjalan lancar. Tantangan yang dihadapi sangat beragam, mulai dari stigma sosial terhadap ABK hingga keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia (Husna et al., 2019). Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdaftar di sekolah inklusi masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah total ABK yang ada. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas), terdapat sekitar 2.197.833 anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas, namun hanya 12,26% di antaranya yang menempuh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi (Syarifah, 2023). Di sisi lain, meskipun jumlah sekolah inklusi terus meningkat, banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas khusus, atau guru pendamping yang kompeten untuk mengelola kebutuhan ABK secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di sekolah dasar, ditemukan bahwa meskipun setiap guru memiliki siswa ABK di kelas mereka, tidak semua siswa tersebut teridentifikasi secara resmi atau memiliki surat keterangan yang menyatakan kebutuhan khusus mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terfokus terhadap kebutuhan individual siswa. Beberapa ABK memiliki kesulitan dalam mengontrol kecemasan dan mencapai standar akademik yang dianggap sempurna, sementara yang lain menghadapi masalah dalam aspek sosial dan emosional, seperti ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, para guru juga menghadapi kekurangan dalam jumlah tenaga pendidik, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang cukup kepada ABK. Guru-guru tersebut juga merasa bahwa mereka membutuhkan pelatihan khusus dalam menangani ABK, namun sampai saat ini, banyak dari mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif.

Di sisi lain, meskipun guru berusaha melakukan pendekatan pribadi dan mendalam, seperti berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa dan memberikan motivasi agar ABK tidak merasa terbebani oleh ketidakmampuan mereka dalam mencapai standar akademik yang tinggi, dukungan dari pihak sekolah masih terbatas. Sekolah juga belum menyediakan fasilitas khusus seperti ruang belajar terpisah atau guru pendamping untuk ABK. Dalam hal ini, banyak guru yang harus mengelola ABK secara mandiri tanpa bantuan dari pihak eksternal, seperti lembaga terapi atau tenaga pendukung lainnya. Hal ini menambah tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sekolah dasar menangani kebutuhan ABK dalam lingkungan belajar yang inklusif? Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar ABK di kelas yang heterogen? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sekolah dasar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan ABK dalam pendidikan inklusif dan untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung penciptaan lingkungan belajar yang lebih optimal bagi semua siswa, termasuk ABK.



Dengan memahami tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis literatur untuk menggali tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Wawancara dilakukan dengan lima orang guru yang mengajar kelas dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka dalam mengelola ABK, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Observasi langsung dilakukan di beberapa kelas untuk melihat dinamika interaksi antara guru, ABK, dan teman sekelas, serta cara guru menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan ABK. Selain itu, analisis literatur digunakan untuk mendalami teori pendidikan inklusif, kebijakan terkait, dan praktik terbaik yang dapat mendukung implementasi pendidikan inklusif yang lebih efektif di sekolah dasar. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah

Proses identifikasi ABK di sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif yang sering kali menjadi tantangan besar bagi guru dan lembaga pendidikan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun hampir semua guru memiliki ABK di kelas mereka, tidak semua ABK telah teridentifikasi secara formal. Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus hanya dikenali melalui observasi guru terhadap perilaku mereka selama proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, orang tua memberikan informasi mengenai kebutuhan khusus anak mereka, namun identifikasi yang lebih mendalam seperti evaluasi psikologis atau medis resmi belum dilaksanakan pada banyak siswa. Hal ini menggambarkan kurangnya sistem yang terstruktur dalam mengidentifikasi ABK, yang dapat berdampak pada kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Penelitian oleh Rapisia (2018) menyebutkan bahwa identifikasi ABK yang dilakukan melalui pengamatan oleh guru dan laporan dari orang tua sering kali tidak cukup memadai untuk merancang intervensi yang efektif. Identifikasi yang lebih sistematis dan profesional, yang melibatkan pemeriksaan medis atau psikologis, sangat penting untuk memberikan penanganan yang tepat. Hal ini juga didukung oleh teori pendidikan inklusif yang mengatakan bahwa proses identifikasi yang akurat adalah langkah pertama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tanpa identifikasi yang jelas, sulit bagi sekolah untuk menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh ABK, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Angreni & Sari (2020) mengungkapkan bahwa banyak sekolah di Indonesia menghadapi tantangan dalam hal identifikasi ABK karena kurangnya tenaga ahli dan prosedur yang baku dalam mendeteksi ABK. Tanpa adanya sistem yang tepat, seringkali ABK tidak teridentifikasi sampai mereka menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam beradaptasi dengan pembelajaran yang ada. Identifikasi yang lebih cepat dan tepat dapat mencegah terjadinya masalah yang lebih kompleks di kemudian hari, serta memastikan bahwa ABK mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Proses identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Dukuh 08 Pagi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dan hasil pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa siswa dengan kebutuhan khusus di beberapa kelas:

No	Nama	Kelas	Jenis ABK	Ciri - Ciri
1	F	2B	ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> )	Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan mental yang ditandai oleh



				kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Gejala ADHD dapat bervariasi, namun umumnya mencakup kesulitan untuk fokus pada tugas, sering kehilangan barang, gelisah, dan perilaku impulsif seperti menjawab sebelum pertanyaan selesai.
2	K	2B	<i>Slow Learner</i>	Anak slow learner adalah individu yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, dengan kemampuan kognitif yang biasanya sedikit di bawah rata-rata, yakni memiliki IQ antara 70 hingga 90. Ciri-ciri anak slow learner mencakup lamban dalam merespons instruksi, kesulitan dalam mengikuti pelajaran, serta membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih banyak untuk memahami konsep-konsep baru.
3	R	3B	Anak Berbakat ( <i>Gifted</i> )	Anak berbakat, atau yang sering disebut sebagai gifted kids, adalah anak-anak yang menunjukkan kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang, seperti akademik, seni, atau kepemimpinan. Ciri-ciri anak berbakat meliputi kemampuan berpikir analitis yang tajam, kreativitas yang tinggi, serta kemampuan belajar yang cepat dan mendalam.
4	S	5A	Tunagrahita Ringan	Anak tunagrahita ringan adalah individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, dengan IQ berkisar antara 50 hingga 70, dan mengalami kesulitan dalam fungsi intelektual serta adaptasi sosial. Ciri-ciri anak tunagrahita ringan meliputi



				<p>kemampuan berpikir yang terbatas, perhatian dan ingatan yang lemah, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Mereka juga sering kali memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademis yang sesuai dengan kemampuan mereka.</p>
--	--	--	--	--

kolaborasi antara semua pihak sangat penting untuk mendukung perkembangan anak-anak tersebut. Guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing yang memahami kebutuhan spesifik setiap siswa, sementara orang tua berfungsi sebagai pendukung utama yang memberikan informasi dan advokasi untuk anak mereka. Siswa, meskipun memiliki kebutuhan khusus, tetap menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif. Pihak sekolah harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta memfasilitasi komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Kerjasama ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

### **Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengajar ABK**

Dalam mengajar ABK, guru menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka. Dari wawancara yang dilakukan, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menangani ABK yang memiliki sifat perfeksionis dan cemas terhadap hasil akademis mereka. ABK yang sangat fokus pada kesempurnaan sering kali merasa khawatir jika mereka tidak mendapatkan nilai yang sempurna, sehingga mereka cenderung memeriksa jawaban dengan teman-teman mereka. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang lebih alami dan menyenangkan, karena kecemasan dapat menghalangi mereka untuk menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya kedewasaan sosial pada sebagian ABK, yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas mereka. Hal ini tidak jarang menyebabkan siswa tersebut menarik diri atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial yang ada di kelas. Sebagai contoh, beberapa siswa dengan gangguan spektrum autisme (ASD) mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kontak sosial atau merasa terisolasi, yang dapat mengganggu dinamika kelas secara keseluruhan. Ini mengarah pada tantangan besar bagi guru dalam mengelola kelas yang inklusif.

Masalah kekurangan tenaga pendidik yang memiliki pelatihan khusus untuk mengajar ABK juga menjadi kesulitan signifikan. Guru-guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa meskipun mereka berusaha untuk mengidentifikasi dan mendukung ABK, mereka sering merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola kebutuhan khusus siswa tersebut. Hal ini menyebabkan perhatian terhadap ABK menjadi terbatas, mengingat banyaknya siswa yang harus dihadapi dalam satu waktu.

Penelitian terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Putri et al (2023), menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar ABK sering kali berhubungan dengan ketidaktahuan mereka terhadap kebutuhan khusus ABK serta kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan mereka terhadap kebutuhan individual siswa. Oleh





karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan reguler bagi guru-guru mereka agar dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, riset oleh Rofisian (2018) juga mengungkapkan bahwa ketidaktahuan guru mengenai karakteristik ABK yang spesifik, seperti kecemasan berlebihan, masalah komunikasi sosial, dan kesulitan dalam bersosialisasi, dapat menyebabkan pendekatan pengajaran yang kurang efektif. Guru yang tidak memahami karakteristik ini mungkin akan menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana yang mendukung ABK untuk belajar dan berkembang secara optimal.

### **Pendekatan dan Strategi Guru untuk Membantu ABK Mengikuti Pelajaran**

Guru-guru yang diwawancarai dalam penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan untuk membantu ABK mengatasi kesulitan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu strategi yang paling sering disebutkan adalah memberikan pengertian kepada ABK mengenai pentingnya belajar dan mengurangi tekanan untuk selalu mendapatkan hasil yang sempurna. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan yang sering dialami oleh ABK yang perfeksionis. Guru-guru juga berusaha menghilangkan ketegangan emosional pada siswa dengan mendekati mereka secara pribadi dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka.

Selain itu, guru juga menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua untuk memastikan perkembangan akademik dan emosional siswa dapat dipantau dengan baik. Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan ABK di luar sekolah. Guru merasa bahwa dengan adanya informasi yang lebih jelas dari orang tua tentang kebutuhan anak mereka, mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendekatan-pendekatan tersebut sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Menurut Goo (2020), penggunaan pendekatan berbasis personalisasi dan komunikasi antara guru dan orang tua adalah strategi yang sangat efektif dalam mendukung ABK. Strategi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar lebih relevan dan efektif bagi setiap siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi ABK. Teori pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ABK sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara sekolah dan keluarga, serta kerjasama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa.

Penelitian oleh Marfu'atun (2023) juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi ABK. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru yang secara teratur berkomunikasi dengan orang tua mampu mengidentifikasi perubahan dalam kebutuhan siswa lebih cepat dan merancang strategi yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang lebih personal, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua, merupakan langkah penting dalam pendidikan inklusif.

### **Dukungan dan Fasilitas Sekolah untuk ABK**

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa sekolah tempat penelitian ini dilakukan tidak memiliki fasilitas khusus yang disediakan oleh pemerintah untuk ABK, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas atau guru pendamping khusus yang dilatih untuk menangani kebutuhan ABK. Guru-guru mengungkapkan bahwa mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menangani kebutuhan ABK, tetapi keterbatasan fasilitas membuat mereka kesulitan dalam memberikan dukungan yang optimal. Tanpa adanya fasilitas khusus, seperti ruang belajar yang dirancang untuk ABK atau alat bantu belajar yang sesuai, para guru hanya bisa mengandalkan pendekatan umum yang tidak selalu efektif untuk semua siswa.

Penelitian oleh Switri (2022) menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dan program khusus untuk ABK memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Ruang kelas yang dilengkapi dengan alat bantu belajar, serta guru pendamping yang terlatih, dapat membantu ABK mengakses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang dapat mengurangi



hambatan fisik, emosional, dan sosial bagi ABK. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, ABK akan kesulitan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Selain itu, penelitian oleh Triani (2022) juga mengungkapkan bahwa banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas untuk mendukung ABK, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil. Kekurangan fasilitas ini mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi ABK untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang setara dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ABK, seperti ruang kelas khusus atau penggunaan teknologi assistive, guna memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik.

#### **Harapan Guru untuk Peningkatan Dukungan bagi ABK**

Guru-guru yang diwawancarai mengungkapkan harapan besar agar pemerintah dan pihak sekolah memberikan perhatian lebih pada ABK dengan menyediakan pelatihan khusus dan fasilitas yang memadai. Mereka berharap agar pelatihan bagi guru dapat ditingkatkan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan penanganan ABK. Pelatihan yang lebih baik akan memberikan guru keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, mereka juga berharap agar sekolah dapat menyediakan lebih banyak fasilitas khusus, seperti ruang kelas yang lebih ramah ABK dan penggunaan teknologi assistive, yang akan membantu ABK dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Penelitian oleh Husna et al (2019) menunjukkan bahwa salah satu harapan terbesar para guru di sekolah inklusif adalah adanya dukungan yang lebih baik dari pihak pemerintah, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan. Dengan adanya dukungan yang lebih besar, guru-guru dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam mengajar ABK dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Harapan yang sama juga disuarakan oleh para guru dalam penelitian ini, di mana mereka menginginkan adanya perubahan dalam kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pendidikan inklusif.

Dengan meningkatnya perhatian dan dukungan dari pemerintah dan pihak sekolah, guru-guru akan memiliki lebih banyak sumber daya dan fasilitas yang dapat membantu mereka dalam mendukung perkembangan ABK di sekolah.

#### **4. SIMPULAN**

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan perhatian khusus terhadap keberadaan dan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak guru yang sudah mengenali adanya ABK dalam kelas mereka, identifikasi yang belum lengkap dan kurangnya fasilitas khusus menjadi kendala utama dalam pengelolaan pendidikan ABK. Guru juga menghadapi berbagai kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada ABK, terutama terkait dengan keterbatasan pengetahuan, pelatihan, dan fasilitas yang ada di sekolah. Walaupun guru sudah berusaha dengan berbagai pendekatan dan strategi untuk membantu ABK, termasuk menjalin komunikasi dengan orang tua dan memberikan pengertian kepada siswa, kurangnya dukungan dari fasilitas sekolah yang memadai membuat tantangan ini semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan inklusif yang efektif memerlukan upaya kolektif dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan ramah bagi ABK.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.



Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496–505.

Goo, M. Y. (2020). Manajemen Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran (LIRP) Pada Sekolah Dasar Regule. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 33–39.

Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.

Marfu'atun, E. (2023). *Peningkatan Kapasitas Sekolah Falam Layanan Kolaboratif Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. Fipp.Uny.Ac.Id. <https://fipp.uny.ac.id/id/berita/peningkatan-kapasitas-sekolah-falam-layanan-kolaboratif-anak-berkebutuhan-khusus-usia-dini>

Putri, N. A., Putri, I. D. K., Anggraini, A., & Romandhoni, V. N. (2023). Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 122–126.

Rapisa, D. R., & others. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 15–24.

Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.

Switri, E. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Qiara Media.

Syarifah, F. (2023). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>